

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA

Datri Larasati¹, Uswatun Khasanah²

¹Pendidikan Matematika Universitas Ahmad Dahlan

¹larasatidatri@gmail.com, ²uswatun.khasanah@pmat.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini didasari pada kurangnya aktivitas belajar dan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa kelas X MIPA di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul tahun ajaran 2017/2018, yang terdiri dari kelas MIPA1, MIPA2, MIPA3, MIPA4, dan MIPA5 yang keseluruhan berjumlah 161 siswa. Diperoleh kelas MIPA 3 sebagai kelas sampel penelitian dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar, serta metode tes untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika. Uji instrumen penelitian yang dilakukan yaitu uji validitas, uji daya beda, dan uji reliabilitas. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji independensi. Analisis data menggunakan analisis *product moment* dan analisis regresi linear ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa kelas X MIPA Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,6173 > 3,3300$ dengan $R = 0,4468$ dan $R^2 = 0,1997$ dengan $\hat{Y} = 63,1989 + 0,5486X_1 + 0,1152X_2$, dengan $SR X_1 = 0,018 \%$ dan $SR X_2 = 0,982 \%$, $SE X_1 = 0,004 \%$ dan $SE X_2 = 0,196 \%$.

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diperoleh sedini mungkin, yang bisa diperoleh dari rumah dan sekolah. Menurut Fahmi (2015:20) "Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut." Dalam pembelajaran di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas utama yang dilakukan siswa di sekolah. Pembelajaran di sekolah agar efektif pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan konsep yang ingin diajarkan oleh siswa, karena metode pembelajaran mempengaruhi rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Pembelajaran matematika agar dapat efektif harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat, karena matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa sehingga pendidik harus dapat mengubah persepsi yang negatif tersebut, sebagaimana hasil dari wawancara beberapa siswa di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul. Mengenalkan matematika dengan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan. Matematika merupakan mata pelajaran pokok di Indonesia dan pembelajaran matematika memerlukan model yang tepat dalam penyampaianya, sehingga konsep yang ingin diajarkan dapat dipahami oleh siswa.

Hasil pembelajaran matematika agar semakin baik siswa harus memahami konsep matematika yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Hasil pembelajaran matematika merupakan kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh siswa setelah ia mendapatkan ilmu yang sudah dipelajari sebelumnya. Maya Adhiawati (2014) mengungkapkan bahwa matematika memiliki peranan yang penting dalam pendidikan terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 menyatakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah. Pernyataan ini ditegaskan Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), pembelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar siswa dapat menggunakan matematika sebagai cara bernalar (berpikirlogis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama). Hal ini menyatakan bahwa matematika merupakan matapelajaran wajib yang bertujuan untuk melatih siswa bernalar terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi matematika di salah satu SMA Negeri di kabupaten Bantul mengatakan bahwa siswa cenderung level berpikir tingkat rendah, karena siswa masih memerlukan arahan atau tuntunan dari guru saat memecahkan masalah pada soal dan saat mengevaluasi pembelajaran, semua itu dapat dilihat pada saat pembelajaran matematika siswa perlu mendapat dorongan dari guru untuk menyelesaikan persoalan atau latihan soal agar hasilnya maksimal. siswa juga cenderung kurang mampu dalam mengenali masalah pada saat mengerjakan soal matematika dan tidak mempunyai solusi dalam memecahkan masalah karena masih bergantung dengan guru. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pada materi yang disampaikan oleh guru membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Pengetahuan yang luas dapat menambah wawasan seseorang, oleh sebab itu belajar tidak harus disekolahkan. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan cara penalaran yang dapat dipecahkan dengan pendapat atau konteks lain. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa yang dapat menjelaskan suatu permasalahan matematika dengan sebab dan akibat yang logis atau dengan pikiran sendiri. Menurut Johnson (2010: 125) dalam jurnal pendidikan dasar oleh Asep Sukenda Egok (2016:188) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Kemampuan berpikir kritis pada sekolah yang peneliti temui masih rendah sebagaimana hasil observasi penulis pada di salah satu SMA Negeri di kabupaten Bantul, karena masih tergantung pada guru dan siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat saat memecahkan masalah pembelajaran matematika karena kurangnya dorongan dari diri sendiri dalam menguasai materi tertentu. Peran guru sangatlah penting untuk melatih siswa berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas dengan memberikan motivasi dan mengajarkan agar siswa dapat berpendapat dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika.

Belajar matematika dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat atas bukti-bukti dan asumsi dalam memecahkan soal-soal matematika. Kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan dengan cara lebih sering diberikan soal-soal latihan secara mandiri untuk mengasah kemampuan siswa. Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Aktivitas belajar bisa di dalam kelas dan di luar kelas, sedangkan yang akan diteliti adalah aktivitas belajar di dalam kelas.

Menurut observasi penelitian yang dilakukan pada hari sabtu, 12 Agustus 2017 di salah satu SMA Negeri di kabupaten Bantul siswa cenderung kurang mempersiapkan pembelajaran sebelum pelajaran dimulai, karena siswa ngobrol dengan teman sebangku. Kurangnya persiapan pembelajaran membuat siswa kurang fokus dan lebih cenderung pasif dalam aktivitas pembelajaran saat pelajaran berlangsung.

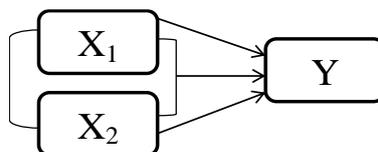
Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas X MIPA Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan kelas uji coba adalah kelas MIPA 4 dan kelas sampel adalah MIPA 3 di mana kelas MIPA 4 dan kelas MIPA 3 masing-masing terdiri dari 32 siswa. Dalam

penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu aktivitas belajar (X_1), kemampuan berpikir kritis (X_2) dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y). Berdasarkan variabel penelitian tersebut maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I. Hubungan Antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Keterangan:

X_1 : Aktivitas Belajar

X_2 : Kemampuan Berpikir Kritis

Y : Hasil Belajar

(Sugiyono, 2016: 68)

Teknik pengumpulan data menggunakan metode lembar observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar dan metode tes untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Uji instrumen penelitian yang dilakukan yaitu uji validitas, uji daya beda, dan uji reliabilitas. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji independensi. Analisis data menggunakan analisis *product moment* dan analisis regresi linear ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skor aktivitas belajar diperoleh dari observasi yang diberikan pada siswa yang berjumlah 20 butir, dengan skor tertinggi 76 dan skor terendah 62. Distribusi frekuensi skor aktivitas belajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Skor Aktivitas Belajar

Kategori	Skor	f	%
Tinggi	$X > 74,193$	4	12,500
Sedang	$66,432 \leq X \leq 74,193$	21	65,625
Rendah	$X < 66,432$	7	21,875
Jumlah		32	100

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar kelas X MIPA 3 di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 mempunyai tingkat frekuensi aktivitas belajar sudah baik yang terletak pada interval $66,4080 \leq X \leq 73,6545$ dengan kategori sedang yaitu sebanyak 21 siswa atau 65,6250% dan kategori tinggi terletak pada interval $X > 74,1933$ dengan sebanyak 4 siswa atau 12,5% dan sebagian kecil kesiapan belajar masih rendah yaitu sebanyak 8 siswa atau 21,875%.

Indentifikasi aktivitas belajar dengan indikator mempersiapkan bahan pembelajaran, memberi catatan materi, mencatat hasil diskusi, membaca buku sumber belajar, menyimak informasi materi dari guru, menanggapi informasi apa yang disampaikan oleh guru, mengajukan pendapat pada saat berdiskusi dalam kelompok, menanyakan persoalan yang belum dipahami pada guru, menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru sampai menemukan jawaban yang tepat, menyelesaikan soal latihan yang diberikan, berpartisipasi aktif dalam menjawab soal di depan kelas, dan membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari. dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perolehan masing-masing indikator

Indikator	Skor	%
Mempersiapkan bahan pembelajaran	126	5,6150
Membuat catatan materi	122	5,4367
Mencatat hasil diskusi	242	10,7843
Membaca buku sumber belajar	124	5,5258
Menyimak informasi materi dari guru	130	5,7932

Menanggapi informasi apa yang disampaikan oleh guru	251	11,1854
Mengajukan pendapat pada saat berdiskusi dalam kelompok	223	9,9376
Menanyakan persoalan yang belum dipahami pada guru	250	11,1408
Menyelesaikan persoalan yang di berikan oleh guru sampai menemukan jawaban yang tepat	121	5,3922
Menyelesaikan soal latihan yang diberikan	234	10,4278
Berpartisipasi aktif dalam menjawab soal di depan kelas	356	15,8645
Membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari	65	2,8967
Jumlah	2244	100

Dari Tabel 2 di atas skor perolehan masing-masing indikator yang kuat dalam penelitian ini adalah berpartisipasi aktif dalam menjawab soal di depan kelas. Sedangkan indikator yang lemah adalah membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari.

Skor kemampuan berpikir kritis diperoleh dari tes yang diberikan pada siswa yang berjumlah 5 soal, dengan skor tertinggi 33 dan skor terendah 4 52 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 14,7812 dan simpangan baku sebesar 11,4743 Dari kriteria ini diperoleh pengelompokan skor kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Diketahui bahwa sebagian besar kelas X MIPA 3 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 mempunyai tingkat frekuensi masih rendah dapat dilihat bahwa masih banyak kategori rendah sebanyak 0 siswa 0,000% sedangkan kategori tinggi hanya sebanyak 6 siswa atau 18,750% dan sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 6 siswa atau 79,412%.

Kemampuan berpikir kritis dengan indikator Mengidentifikasi pengetahuan berdasarkan informasi dan data yang mendukung, Memprediksi dugaan, mengenali informasi, membedakan antara fakta, teori, opini, dan keyakinan, Menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dengan mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perolehan masing-masing indikator

Indikator	Skor	%
Mengidentifikasi pengetahuan berdasarkan informasi dan data yang mendukung	212	39,33
Memprediksi dugaan, mengenali informasi, membedakan antara fakta, teori, opini, dan keyakinan	295	54,73
Menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dengan mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan	32	5,94
Jumlah	539	100

Dari Tabel 3 di atas skor perolehan masing-masing indikator variabel kemampuan berpikir kritis indikator yang kuat dalam penelitian ini adalah Memprediksi dugaan, mengenali informasi, membedakan antara fakta, teori, opini, dan keyakinan. Sedangkan indikator yang lemah adalah Menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dengan mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan.

Nilai hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar yang berjumlah 3 soal dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 52 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,5156 dan simpangan baku sebesar 18,4157. Diketahui bahwa sebagian besar kelas X MIPA3 Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2017/2018 kecil masih rendah dapat dilihat bahwa masih banyak kategori rendah sebanyak 1 siswa atau 3,125% sedangkan kategori tinggi hanya sebanyak 2 siswa atau 6,250% dan sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 29 siswa atau 90,6250%.

Pengujian prasyarat analisis dilakukan untuk memberikan gambaran sejauh mana asumsi-asumsi prasyarat analisis dapat dipenuhi sesuai dengan teknis analisis data yang telah direncanakan. Uji prasyarat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas dan uji independensi. Uji normalitas digunakan untuk menguji sebaran data yang diperoleh pada masing-masing variabel

berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus chi-kuadrat (X^2). Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebaran data yang diperoleh pada masing-masing variabel berdistribusi normal apabila $X_{hitung}^2 \leq X_{tabel}^2$ dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan k-1. Dimana k adalah banyaknya kelas interval. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	X_{hitung}^2	X_{tabel}^2	Dk	Keterangan
1.	Kesiapan Belajar (X_1)	1,072	7,815	3	Normal
2.	Perhatian orang tua (X_2)	4,941	7,815	3	Normal
3.	Hasil Belajar (Y)	1,997	5,991	3	Normal

Setelah uji normalitas dilakukan uji linearitas. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan rumus regresi linear (Uji F). Kriteria pengambilan keputusannya adalah hubungan antara variabel X dan Y linear apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dalam taraf signifikan 5% dan db pembilang = k - 2 dan db penyebut = n - k. Dalam penelitian ini untuk X_1 dengan Y db pembilang = 8, db penyebut = 22, untuk X_2 dengan Y, db pembilang = 10, db penyebut = 20. Rangkuman hasil uji linearitas variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat pada berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

No.	Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1	X_1 terhadap Y	0,197	2,397	Linear
2	X_2 terhadap Y	0,663	2,348	Linear

Uji prasyarat selanjutnya adalah independen. Uji independen digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel bebas yaitu variabel aktivitas belajar (X_1) dengan variabel kemampuan berpikir kritis (X_2) dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Kriteria pengambilan keputusannya adalah variabel X_1 dan variabel X_2 bersifat independen apabila $X_{hitung}^2 \leq X_{tabel}^2$ pada $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $dk = (B-1)(K-1)$. Dimana B adalah banyaknya baris dan K adalah banyaknya kolom. Hasil uji independen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Independen

Variabel	X_{hitung}^2	X_{tabel}^2	Dk	Kesimpulan
X_1 terhadap X_2	14,751	31,410	25	Independen

Tujuan dari pembahasan hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara aktivitas belajar (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) dengan hasil belajar (Y) siswa kelas X SMP Negeri 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2017/2018. Pada bagian ini dilakukan pembahasan lebih lanjut terhadap hasil penelitian yang dianalisis secara korelasi.

Pada hipotesis pertama hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 2,4758$ dan $t_{tabel} = 2,0423$ pada taraf signifikan 5% dengan koefisien korelasi sederhana (r) = 0,4119 dengan $dk=30$ yaitu sebesar 2,0423 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,4758 > 2,0423$, maka hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar. Dari hasil penelitian juga diperoleh hubungan linier $\hat{Y} = 14,018 + 0,947$ maka hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan hasil belajar. Dari persamaan linier $\hat{Y} = 14,018 + 0,947$ berarti setiap kenaikan satu unit X_2 mengakibatkan 0,947 kenaikan Y, dengan kata lain aktivitas belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut hasil perhitungan aktivitas belajar di Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul termasuk kategori rendah. Jika dilihat dari hasil koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1697 yang artinya 16,97% hasil belajar berhubungan dengan aktivitas belajar, sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor lain.

Pada hipotesis kedua hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 2,7195$ dan $t_{tabel} = 2,0423$ pada taraf signifikan 5% dengan koefisien korelasi sederhana (r) = 0,4447 dengan $dk=30$ yaitu sebesar 2,0423 maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,7195 > 2,0423$, maka hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar. Dari hasil penelitian juga diperoleh hubungan linier $\hat{Y} = 71,207 + 0,554 X_2$ maka hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar. Dari persamaan linier tersebut berarti setiap kenaikan satu unit X_2 mengakibatkan 0,554 kenaikan Y , dengan kata lain kemampuan berpikir kritis yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut hasil perhitungan aktivitas belajar di Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul termasuk kategori rendah. Jika dilihat dari hasil koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1978 yang artinya 19,78% hasil belajar berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor lain.

Pada hipotesis ketiga hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar. Hasil dari penelitian ini diperoleh $F_{hitung} = 3,6173$ dan $F_{tabel} = 3,3300$ pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) pembilang ($v_1 = p = 2$) dan penyebut ($v_2 = n-p-1 = 32-2-1 = 31$). dengan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,4468 sehingga diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,6173 > 3,3300$. Hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan linier $\hat{Y} = 63,199 + 0,549 X_1 + 0,115 X_2$. Ini berarti setiap kenaikan satu unit X_1 mengakibatkan 0,115 kenaikan Y dan setiap kenaikan satu unit X_2 mengakibatkan 0,549 kenaikan Y , dengan kata lain apabila aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis tinggi maka hasil belajar matematika akan semakin meningkat. Pada penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,1997 yang artinya 19,97% hasil belajar dipengaruhi oleh aktivitas belajar kemampuan berpikir kritis sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor lain.

Sumbangan relatif X_1 sebesar 1,83 % dan X_2 sebesar 99,16 % artinya sumbangan yang diberikan masing-masing variabel tanpa memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang lain sebesar 1,83 % oleh aktivitas belajar dan 99,16 % oleh kemampuan berpikir kritis serta sumbangan efektif X_1 sebesar 0,36 % dan X_2 sebesar 19,60 % artinya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing variabel penelitian dengan melihat faktor-faktor internal dan eksternal yang lain sebesar 0,36 % oleh aktivitas belajar dan 19,60 % oleh kemampuan berpikir kritis atau sumbangan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis relatif kecil yaitu sebesar 19,62%. Dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpikir kritis memberikan sumbangan yang paling besar terhadap hasil belajar dari pada variabel aktivitas belajar. Hasil uji hipotesis yang ketiga diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar kelas X MIPA Di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bantul semester genap tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan uji-F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,6173 > 3,3300$. Koefisien korelasi ganda (R) antara aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar sebesar 0,4468 dan (R^2) sebesar 0,1997 dengan persamaan regresi linear ganda $\hat{Y} = 63,199 + 0,549 X_1 + 0,115 X_2$. Besar sumbangan relatif X_1 sebesar 1,83 % dan sumbangan relatif X_2 sebesar 98,16% dan sumbangan efektif X_1 sebesar 0,36% dan sumbangan efektif X_2 sebesar 19,60.

PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Maya, Adhiawati. 2014. *Pengaruh pembelajaran kooperatif mind mapping terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis siswa*.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta